

Mempercepat Globalisasi Pencak Silat

Kejuaraan pencak silat internasional di Inggris, yang berakhir 13 Juni, menjadi momentum 20 tahun beladiri pencak silat merambah Eropa sejak 1984. Dengan kondisi belum seajarnya beladiri Nusantara itu dengan taekwondo, karate, atau judo, bagaimana mempercepat globalisasi pencak silat? Berikut pendapat **Eddie M. Nalapraya**, Presiden Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa) dan **Aidinal Alrashid**, Presiden Pencak Silat Federation United Kingdom/ PSF-UK, kepada wartawan BOLA, Barry Manembu, di London, Inggris.

Eddie M. Nalapraya

“Menyebarkan pencak silat ke seluruh dunia bukanlah pekerjaan mudah. Namun, menjadikan silat, beladiri khas Indonesia, diterima oleh bangsa-bangsa lain merupakan tekad dan cita-cita kita semua.

Perlahan-lahan semua itu mulai membuahkan hasil kendati tugas Persilat dan IPSI belumlah selesai. Di Eropa misalnya. Kami pertama kali mulai di Zurich, Swiss, pada 1984. Kami datang ke sana mengadakan demonstrasi silat kemudian mengorganisasikan federasi pencak silat. Kemudian kami ke Amsterdam. Sejak dahulu silat dikenal luas di negeri Belanda. Bahkan saat ini pun komunitas pencak silat terbesar di Eropa berada di Negeri Kincir Angin tersebut.

Pada 1994 kami juga mengorganisasikan pencak silat di United Kingdom. Kami pun mengadakan demo di depan undangan, termasuk duta besar dan sejumlah pejabat setempat. Siapa sangka sepuluh tahun kemudian mereka mampu menggelar kejuaraan internasional yang diikuti tak hanya peserta dari Eropa tapi juga dari Asia dan Australia.

Di Inggris, adanya dukungan KBRI membuat perkembangan pencak silat lumayan pesat. Hal semacam inilah yang sebetulnya sejak dahulu sangat saya harapkan. Seperti yang saya tegaskan, silat ini unik dan spesial karena menjadi bagian tak terpisahkan dari misi budaya Indonesia. Saat memperkenalkan silat, sebetulnya kami juga mempromosikan budaya Nusantara.

Kalau saja setiap KBRI yang berlokasi di ibu kota-ibu kota negara-negara Eropa, Asia, Amerika, Timur Tengah, dsb. memberikan dukungan, dengan mengundang misi budaya (termasuk silat di dalamnya) ke negara tersebut, saya yakin silat akan lebih cepat menyebar. Paling tidak, lebih banyak negara yang tertarik. Maklum, masih banyak yang belum begitu kenal silat, padahal tak kenal maka tak sayang.

Asian Games

Tapi, selain mengembangkan silat di Eropa ada satu prioritas lain yang tak kalah penting, yakni menjadikan silat diterima di Asian Games. Saat ini kami sedang berupaya sebisa mungkin agar silat, yang sudah dieksibisikan di Asian Games 2002 Busan, Korsel, bisa menjadi cabang yang dipertandingkan secara resmi di AG Qatar 2006.

Banyak pihak yang harus dilobi, khususnya negara-negara Timur Tengah. Mereka harus bisa diyakinkan bahwa silat merupakan olahraga kompetitif dan jika mereka berlatih dengan tekun mereka pun bisa meraih medali dari cabang tersebut.

Itu sebabnya setelah menghadiri Kejuaraan Silat Internasional di Inggris, kami akan terbang ke Doha, Qatar, untuk bertemu dengan panitia pelaksana Asian Games 2006. Doakan supaya misi ini bisa berhasil.

Saya pribadi sebetulnya sudah terlalu tua untuk mengemban tugas ini. Banyak yang menyarankan supaya saya istirahat dan menyerahkan segala kesibukan kepada para penerus ataupun pengganti saya. Dengan demikian saya bisa punya lebih banyak waktu untuk keluarga dan menikmati masa tua dengan tenang.



Namun, rasanya saya belum tenang jika silat masih belum resmi masuk Asian Games. Saya bahkan rela dan ikhlas dipanggil Yang Maha Kuasa apabila hal tersebut sudah terkabul.”

>> [Kembali ke Atas](#)

Aidinal Alrashid

“Bagaimanapun pencak silat di Eropa belumlah sepopuler beladiri lain seperti karate atau judo asal dari Jepang. Tapi, kita tak boleh pesimistis dan harus tetap berusaha dan berpikir bagaimana caranya supaya silat lebih dikenal dan mudah diterima.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah menggelar kejuaraan, bisa skala nasional tapi lebih baik lagi level internasional. Ada juga bentuk promosi lain, yakni melalui siaran televisi atau pemberitaan di media.

Saya sangat bersyukur karena menjelang kejuaraan UK International Pencak Silat Championships, pencak silat dipublikasikan dan menjadi tulisan feature di situs BBC, salah satu korporasi media terbesar di dunia. Ini tentu luar biasa.

Di acara pembukaan pertandingan, hadir Chief Executive Asia House, Stephan Kozchiuzky. Asia House adalah lembaga yang mempromosikan cultural relation di Asia. Stephan tampak antusias dan berjanji akan membuat video tentang silat untuk dipublikasikan. Itu merupakan beberapa contoh bagaimana kita bisa memopulerkan pencak silat.

Namun, di samping memperkenalkan silat, kita pun tak boleh melupakan kemurnian dari pencak silat itu sendiri. Banyak kasus di Eropa, juga kerap terjadi di Inggris, di mana ada orang yang mengaku guru silat, bahkan pendekar, padahal baru belajar silat sebentar di Indonesia.

Kendati bukan mempraktikkan silat yang benar atau murni, mereka mengaku pesilat asli dan menjadikan silat sebagai bisnis serta menarik uang pendaftaran dan iuran bagi setiap orang yang ingin berlatih.

Silat kemudian terkesan sebagai beladiri seadanya, asal-asalan, dan kerap mendapatkan citra negatif, terutama di mata para pejabat kementerian olahraga ataupun NOC (National Olympic Committee). Ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa kami, PSF-UK, hingga saat ini belum mendapat pengakuan dari NOC Inggris.

Jaga Kualitas

Selain itu perlu ada peningkatan kualitas dan standardisasi, tak hanya bagi para pesilat tapi juga para wasit-juri. Terus terang, salah satu penyebab kenapa Eropa masih tertinggal dibanding negara-negara Asia Tenggara adalah rendahnya kualitas wasit-juri. Pertandingan akan berjalan tidak menarik jika wasit-juri masih ragu, tidak tegas, atau bingung mengambil keputusan.

Itu sebabnya, pada kejuaraan di Inggris ini, saya sengaja mengundang lebih banyak wasit-juri dari Asia (Indonesia, Singapura, Malaysia). Mereka bisa memberi contoh dan acuan bagi para pengadil dari Eropa.

Masalah transparansi penjurian saya kira juga penting agar olahraga ini bisa lebih diterima, terutama oleh orang-orang Eropa yang biasanya kritis. Banyak yang masih bingung, umpamanya ketika atlet yang sudah berulang kali melancarkan bantingan masih dinyatakan kalah.

Kalau penilaiannya transparan, ronde demi ronde, maka penonton kemudian tahu bahwa meski bantingan menghasilkan angka tiga, tapi serangan lain seperti tendangan dan pukulan yang masuk secara bersih/telak menghasilkan angka satu atau dua. Jadi, kalau ditotal bisa saja tetap lebih unggul.”

